

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian dalam negeri saat ini mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup pesat dan dinamis. Hal ini diperkuat dengan adanya proyeksi menurut *Economic Intelligence Unit* (UIE) yang dilansir dari *The Economist* yang telah dilansir ulang oleh detikFinance, yang menyebutkan bahwa “Ekonomi Indonesia tahun ini diperkirakan berada di kisaran 4% - 6%”. Bahkan, proyeksi ini lebih tinggi dari proyeksi pemerintah dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun 2019 sebesar 5,3% (Sugianto, 2019, detikFinance). Dampak utama dari hal ini dapat dirasakan oleh berbagai perusahaan dengan semakin rentannya persaingan dalam dunia industri. Menanggapi hal tersebut, tidak sedikit perusahaan di berbagai sektor industri yang meningkatkan kompetensinya untuk dapat menguasai pangsa pasar.

Dengan pesatnya perkembangan dan pertumbuhan ekonomi saat ini juga menuntut perusahaan-perusahaan mencari berbagai alternatif agar dapat menghasilkan keuntungan maksimum bagi perusahaan. Keuntungan atau laba merupakan gambaran mengenai kinerja bagi suatu perusahaan, tujuan perusahaan untuk memperoleh laba maksimum dimasukkan agar aktivitas perusahaan dapat berlangsung secara terus menerus, dengan kata lain kelangsungan hidup perusahaan dapat terjaga. Peningkatan laba perusahaan juga dapat mendukung kesejahteraan dan kemakmuran dari pemilik perusahaan. Saat ini yang dilakukan perusahaan tidak hanya beroperasi untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya, tetapi perusahaan juga memiliki tujuan lain yaitu untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini kekayaan pemegang saham dianggap menjadi tujuan utama sebuah perusahaan (Dharmawijaya, 2018). Tentunya, dengan tujuan tersebut perusahaan memerlukan adanya tambahan modal untuk keberlangsungan kegiatan operasionalnya. Modal sangat diperlukan bagi kelangsungan perusahaan dimana disisi lain pemerolehan modal ini menjadi

kendala bagi perusahaan (Utomo, 2011).

Kontribusi pasar modal memiliki peran yang besar, terutama bagi kelangsungan kegiatan operasional perusahaan, karena pasar modal menjadi tempat bertemunya perusahaan yang membutuhkan dana dan menyalurkan dana melalui investasi. Melalui investasi perusahaan dapat mengharapkan keuntungan di masa yang akan datang. Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aset yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2013). Kenyataannya pasar modal bagi dunia usaha akan mendapatkan investasi yang lebih baik atau memperkokoh struktur permodalannya (Hartini, 2016).

Pasar modal merupakan pasar yang menyediakan berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal dapat dikatakan memiliki peran besar bagi perekonomian suatu Negara karena pasar modal memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas yang dapat mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya media pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan dapat memperoleh imbalan (*return*) berupa dividen, sedangkan pihak issuer (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari kegiatan operasi perusahaan. Sedangkan dari fungsi keuangan, pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aset riil yang diperlukan untuk investasi tersebut.

Kegiatan investasi pada pasar modal adalah kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan atau peningkatan dana atas nilai investasi awal yang bertujuan untuk memaksimalkan *return* yang diharapkan (Jogiyanto, 2017). *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. *Return* dapat memotivasi investor untuk melakukan suatu investasi. Pada dasarnya investor menghendaki tingkat *return*

yang tinggi. Suatu hal yang wajar apabila investor menuntut tingkat *return* tertentu yang bahkan dapat dikatakan tinggi atas dana yang telah diinvestasikannya. *Return* yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan resiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi (Utomo, 2011). Jika *return* saham sebuah perusahaan turun maka nilai perusahaan tersebut turun, kekayaan pemegang sahamnya juga ikut turun (Pratama & Akbar, 2012). Namun pada kenyataannya hasil *return* yang diperoleh tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan, hal tersebut disebabkan karena banyak faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi naik turunnya tingkat *return*. Oleh karena itu, investor sangat memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang matang dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, sehingga informasi yang akurat mengenai perusahaan harus diperoleh (Tumbel, Tinangon, & Walandouw, 2017).

Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Fenomena yang menyinggung *return* saham yang dilihat dari turunnya harga saham perusahaan telah terjadi pada beberapa perusahaan sub sektor *food and beverages*. Salah satunya adalah saham merek dagang Sari Roti, PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. (ROTI) anjlok seiring dengan ramainya pemberitaan mengenai anggapan dukungan Sari Roti terhadap aksi damai 02 Desember 2016. Mengutip data perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI), Rabu (07/12/2016), hingga pukul 11.01 waktu JATS, saham Sari Roti anjlok 20 poin (1,32%) ke Rp. 1.500,-. Saham Sari Roti sempat menyentuh level terendahnya di Rp. 1.500,- dan tertingginya di Rp. 1525,-. Saham Sari Roti ditransaksikan sebanyak 64 kali dengan total volume perdagangan sebanyak 314 saham senilai Rp. 47,4 juta (Kusuma, 2016, detikFinance).

Fenomena lainnya terjadi pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk. dan PT Delta Djakarta Tbk. yang terpantau melemah. Hal itu berawal dari Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 06/M-DAG/PER/1/2015 tentang pengendalian dan pengawasan terhadap pengadaan, peredaran, dan penjualan minuman beralkohol, yang berlaku tiga bulan sejak diundangkan pada Januari 2015. Namun, konsumen masih bisa membeli produk tersebut di *supermarket* dan *hypermarket*, juga di

kawasan wisata. Berdasarkan catatan perdagangan saham yang dikumpulkan CNN Indonesia, saham PT Multi Bintang Indonesia Tbk. dan PT Delta Djakarta Tbk. mengalami pelemahan yang cukup tinggi sejak aturan tersebut diundangkan. Saham PT Multi Bintang Indonesia Tbk. yang dikenal dengan produk bir Heineken dan Bintang, telah melemah 19,16% dari Rp. 11.875,- per saham sejak Permendag diundangkan tersebut pada 29 Januari 2015 menjadi Rp. 9.600,- per saham pada Rabu, 15 April 2015. Sementara itu, saham PT Delta Djakarta Tbk. yang dikenal dengan produk bir Anker, San Miguel dan Kuda Putih, telah anjlok 22,22% dari Rp. 360.000 per saham sejak Permendag itu diundangkan, menjadi Rp. 280.000 per saham (Pasopati, 2015, CNN Indonesia).

Fenomena lainnya yang tidak asing bagi masyarakat adalah adanya kasus beras oplosan dari PT Indo Beras Unggul yang merupakan anak perusahaan dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. PT Indo Beras Unggul dituding melakukan pengoplosan beras subsidi jadi beras premium. Satgas Pangan pun menyita sebanyak 1.161 ton beras milik PT Indo Beras Unggul. Setelah berita tersebut beredar, saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. pun langsung anjlok. Pada Jumat 21 Juni 2017, saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. terjun bebas hingga 24,92% ke Rp. 1.205,- (Sugianto, 2017, detikFinance). Selain adanya penurunan nilai saham dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., nilai penjualan perusahaan pun turut menurun. Merujuk pada laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. pada kuartal III 2017, total penjualan tercatat sebesar Rp. 4,1 triliun atau turun dari periode yang sama pada 2016 yang mencapai Rp. 4,97 triliun. Bisnis pengolahan beras menyumbang sekitar 50%, yakni Rp. 2,38 triliun. Sementara, sisanya berasal dari bisnis makanan pokok dan makanan konsumsi (Muthmainah, 2018, CNN Indonesia).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian berkaitan dengan harga saham serta faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhinya. Parameter kinerja perusahaan yang menjadi perhatian utama investor dan kreditor adalah arus kas dan laba (Yocelyn & Christiawan, 2012). Laba dianggap sebagai salah satu parameter kinerja perusahaan yang sering dijadikan sumber untuk mengukur kinerja perusahaan. Informasi yang ada di dalam laba juga dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan laba di masa mendatang serta menaksir resiko investasi

maupun kredit. Sedangkan di dalam laporan arus kas memberikan informasi penting tentang penerimaan dan pengeluaran kas selama periode pelaporan. Penerimaan dan pengeluaran kas dalam laporan arus kas disajikan dalam kelompok arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Setiap komponen-komponen arus kas ini penting karena setiap komponen tersebut dianggap mempunyai pengaruh tersendiri terhadap *return* saham.

Informasi yang diperlukan investor dalam pengambilan keputusan investasi juga dapat diperoleh salah satunya melalui pendekatan analisis fundamental (Sakti, 2010 dalam Puspitadewi & Rahyuda, 2016). Analisis fundamental merupakan salah satu teknik analisis yang memperhitungkan berbagai faktor yang ada, seperti kinerja perusahaan, kompetitor usaha, kondisi masing-masing sektor, makro ekonomi, dan ekonomi global. Investor akan mengetahui sehat atau tidaknya suatu perusahaan dengan menggunakan analisis fundamental ini, sehingga investor dapat dengan tepat memilih perusahaan yang pantas untuk dijadikan investasi jangka panjang. Pada analisis fundamental, kinerja keuangan menjadi salah satu aspek penilaian yang sangat diperhatikan. Investor dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan (Puspitadewi & Rahyuda, 2016). Pada umumnya rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan suatu perusahaan dilihat dalam berbagai aspek, yaitu aspek likuiditas, aspek solvabilitas, aspek profitabilitas, aspek aktivitas usaha dan aspek penilaian pasar. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari aspek likuiditas, aspek profitabilitas dan aspek penilaian pasar.

Likuiditas sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Agar perusahaan selalu dalam kondisi likuid, maka posisi dana lancar yang tersedia harus lebih besar dari pada utang lancar. Semakin baik kemampuan likuiditas suatu perusahaan maka semakin baik keadaan perusahaan tersebut sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nandani & Sudjarni, 2017) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Syahbani, Murni, & SN, 2018). Terkait dengan *Current Ratio* (CR) hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. *Current Ratio* (CR) yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo.

Selain likuiditas, analisis terhadap rasio profitabilitas perusahaan juga dapat dilakukan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba bersih. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik karena laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan semakin besar. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Nandani & Sudjarni, 2017) dan (Syahbani et al., 2018) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) sebagai salah satu bagian dari rasio profitabilitass berpengaruh positif terhadap *return* saham, hasil dari penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2012) yang memperoleh hasil bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan menyimpulkan bahwa investor kurang merespon terhadap *Return On Equity* (ROE).

Rasio penilaian pasar merupakan salah satu alat terpenting bagi manajemen untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan. Rasio ini digunakan untuk membandingkan harga saham perusahaan yang diperdagangkan secara publik dengan ukuran keuangan lainnya. Ukuran keuangan yang dimaksud adalah seperti pendapatan dan tingkat dividen. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut pandang investor ataupun calon investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan dalam rasio ini. Dengan kata lain, rasio penilaian pasar ini menunjukkan kepada investor apa yang seharusnya mereka terima atas investasi mereka. Rasio ini sangat membantu investor memprediksi berapa harga saham di masa depan berdasarkan laba perusahaan yang diinvestasikan saat ini dan pengukuran dividen.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nandani & Sudjarni, 2017) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) sebagai rasio penilaian pasar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sehingga dengan memahami *Earning Per Share* (EPS) dapat menjadi sinyal tersendiri bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Kindangen, 2016) memiliki hasil yang berbeda, yaitu *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian investor menginginkan laba jangka pendek berupa *capital gain* dari investasinya sehingga mempertimbangkan pembelian saham tanpa melihat *earning per share* (EPS). Adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian tersebut yang menjadi salah satu pertimbangan penulis untuk mengambil beberapa rasio tersebut sebagai beberapa variabel dalam penelitian ini.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan generalisasi terhadap penelitian sebelumnya dengan menambahkan beberapa variabel untuk mengembangkan penelitian. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Rasio Keuangan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food & Beverages* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah laba bersih berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di BEI?

6. Apakah laba bersih, arus kas operasi, *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh laba bersih terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis secara simultan pengaruh laba bersih, arus kas operasi, *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak diantaranya :

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program studi Strata-1 Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia dan sebagai ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan penulis baik dari segi teoritis maupun konseptual mengenai faktor-faktor pengaruh *return* saham.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar sebagai penilaian kinerja keuangan sebagai pertimbangan awal mengenai proses investasi.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan kontribusi dan menjadi referensi dan sarana pembandingan yang dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian berikutnya di masa mendatang.